



## Makna Aksi Sosial dalam Praktik Buka Pintu Ya Lail: Studi Etnografi Living Hadis Masyarakat Kp. Kemanisan, Serang–Banten

Sulton Kholid<sup>1</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email : [241370023.sulton@uinbanten.ac.id](mailto:241370023.sulton@uinbanten.ac.id)<sup>1</sup> , [muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*This study examines the meaning of social action in the practice of opening the door of Ya Lail in the marriage tradition of the people of Kampung Kemanisan, Serang-Banten, with a living hadith approach. The tradition of opening the door of Ya Lail is understood by the community as a hereditary custom that contains the value of manners, respect, and prayer in the wedding procession. This research aims to uncover the meaning of social action in the practice and its conformity with the values of the hadith of the Prophet Muhammad ﷺ. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach, through field observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out with the framework of social action and the living hadith approach. The study's results show that the practice of opening the door of Ya Lail is a meaningful social action, in which the symbolic dialogue and the act of opening the door reflect the manners of asking for permission, politeness, and respect. From the perspective of living hadith, this tradition actualizes the hadith's values regarding social manners and the formation of morals, even though it is not always presented in the form of hadith texts. This study concludes that the tradition of opening the door of Ya Lail is a living form of hadith that is alive and contextual in the life of the people of Kemanisan Village.*

**Keywords:** social action, opening the door of Ya Lail, living hadith, ethnography.

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji makna aksi sosial dalam praktik buka pintu Ya Lail pada tradisi pernikahan masyarakat Kampung Kemanisan, Serang–Banten, dengan pendekatan living hadis. Tradisi buka pintu Ya Lail dipahami oleh masyarakat sebagai adat turun-temurun yang mengandung nilai adab, penghormatan, dan doa dalam prosesi pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tindakan sosial dalam praktik tersebut serta kesesuaiannya dengan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kerangka aksi sosial dan pendekatan living hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik buka pintu Ya Lail merupakan tindakan sosial yang bermakna, di mana dialog simbolik dan pembukaan pintu mencerminkan adab meminta izin, kesopanan, dan penghormatan. Dalam perspektif living hadis, tradisi ini mengaktualisasikan nilai-nilai hadis tentang adab sosial dan pembentukan akhlak, meskipun tidak selalu dihadirkan dalam bentuk teks hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi buka pintu Ya Lail merupakan bentuk living hadis yang hidup dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Kampung Kemanisan.*

**Kata kunci:** aksi sosial, buka pintu Ya Lail, living hadis, etnografi.

## PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis tidak hanya dipahami dalam bentuk teks normatif, tetapi juga diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>1</sup> Hadis Nabi Muhammad ﷺ, selain berfungsi sebagai sumber ajaran dan pedoman hukum,<sup>2</sup> juga hadir dalam praktik sosial umat Islam melalui berbagai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>3</sup> Dalam konteks inilah, hadis tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis, melainkan sebagai nilai yang hidup dan dipraktikkan dalam realitas sosial. Fenomena tersebut dalam kajian hadis kontemporer dikenal dengan istilah *living hadis*.<sup>4</sup>

Pendekatan *living hadis* memandang hadis sebagai ajaran yang mengalami proses penerimaan, pemaknaan, dan kontekstualisasi dalam kehidupan masyarakat. Hadis dapat hadir dalam bentuk ritual keagamaan, kebiasaan sosial, maupun tradisi adat yang berkembang di tengah masyarakat Muslim.

Sejumlah kajian telah menjelaskan bahwa praktik-praktik sosial masyarakat sering kali mengandung nilai-nilai hadis, meskipun tidak selalu disertai dengan penyebutan teks hadis secara eksplisit. Namun demikian, sebagian kajian tentang *living hadis* masih lebih menekankan pada aspek konseptual dan deskriptif, tanpa menggali secara mendalam bagaimana masyarakat membaca dan memaknai praktik tersebut sebagai warisan yang bernilai keagamaan.

Salah satu praktik sosial-keagamaan yang menarik untuk dikaji dalam perspektif *living hadis* adalah tradisi buka pintu dalam prosesi pernikahan. Tradisi ini masih dilestarikan oleh masyarakat Kampung Kemanisan, Desa Sukawana, Kecamatan Serang, Provinsi Banten. Kampung Kemanisan merupakan wilayah permukiman yang terdiri dari 67 rumah dengan jumlah sekitar 126 kepala keluarga. Letaknya yang berdekatan dengan pusat pemerintahan Provinsi Banten serta latar belakang pekerjaan masyarakat yang beragam seperti berkebun, bertani, mengajar, dan terlibat dalam struktur pemerintahan menjadikan masyarakat Kampung

---

<sup>1</sup> Pemikiran D A N Peradaban, "O f a H" 5, no. September 2025 (n.d.): 4370–78.

<sup>2</sup> Amanda Rizkia Annur et al., "Hadis Sebagai Aaran Dan Sumber Hukum Islam," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2023, 550–58, <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.

<sup>3</sup> Iin Turyani, Erni Suharini, and Hamdan Atmaja Tri, "Sosial+Vol+2+No.+2+Juni+2024+Hal+234-243," no. Norma Dan Nilai Adat Istiadat Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat (2024).

<sup>4</sup> Amien Nurhakim, "Mengenal Ilmu Living Hadits," *Https://Islam.Nu.or.Id/Ilmu-Hadits/Mengenal-Ilmu-Living-Hadits-M24MU*, 2023, 1–5.

Kemanisan memiliki karakter sosial yang khas dalam mempertahankan adat istiadat dan tradisi keagamaan.

Tradisi buka pintu dipahami oleh masyarakat Kampung Kemanisan sebagai adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur. Tradisi ini dilaksanakan sebelum mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai perempuan melalui prosesi dialog simbolik yang mengandung nilai kesopanan, adab, dan penghormatan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini sering diiringi dengan salam dan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ sebagai bentuk pengharapan akan keberkahan pernikahan. Bagi masyarakat setempat, tradisi buka pintu tidak hanya dipandang sebagai bagian dari prosesi adat, tetapi juga sebagai simbol kesiapan, kesungguhan, dan tanggung jawab mempelai laki-laki dalam membangun rumah tangga.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tradisi pernikahan dalam masyarakat Muslim Indonesia dari berbagai sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Nisrina Alifah (2016),<sup>5</sup> misalnya, mengkaji tradisi pernikahan masyarakat Muslim dengan fokus pada makna simbolik adat dan fungsinya dalam menjaga tatanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis-deskriptif melalui observasi dan wawancara. Meskipun berhasil mengungkap makna simbolik tradisi pernikahan, penelitian tersebut belum mengaitkan adat pernikahan dengan hadis Nabi Muhammad ﷺ secara spesifik.

Penelitian lain yang mengkaji tradisi palang pintu atau buka pintu dalam pernikahan etnis tertentu lebih menitikberatkan pada analisis simbol budaya, seni, dan fungsi sosial tradisi.<sup>6</sup> Penelitian semacam ini umumnya menggunakan pendekatan antropologi budaya atau semiotika dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi palang pintu berfungsi sebagai simbol kesiapan mempelai laki-laki dan penghormatan terhadap keluarga mempelai perempuan. Namun demikian, hadis Nabi Muhammad ﷺ belum dijadikan sebagai pisau analisis utama, sehingga keterkaitan antara tradisi dan nilai-nilai hadis masih bersifat implisit.

Di sisi lain, penelitian *living hadis* yang dilakukan oleh Lita Jamallia<sup>7</sup> menyoroti bagaimana hadis dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai ritual keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis hidup dalam praktik

---

<sup>5</sup> Nisrina Alifah, *Konstruksi i Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus*, 2021.

<sup>6</sup> Anggi Melinda and Sinta Paramita, “3888-8257-1-Sm,” 2013, 218–25.

<sup>7</sup> Jurusan Pendidikan et al., “Lita Jamallia,” 2014.

masyarakat, meskipun tidak selalu dipahami secara tekstual. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada ritual keagamaan kolektif, bukan pada tradisi pernikahan secara khusus.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai tradisi pernikahan lebih banyak menekankan aspek budaya dan simbolik, sementara kajian *living hadis* cenderung difokuskan pada ritual keagamaan. Dengan demikian, masih terdapat jarak kajian antara tradisi adat pernikahan dan analisis hadis sebagai sumber nilai normatif. Tradisi buka pintu dalam pernikahan masyarakat Kampung Kemanisan belum banyak dikaji dengan menjadikan hadis Nabi Muhammad ﷺ sebagai kerangka analisis utama.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tradisi buka pintu dalam pernikahan masyarakat Kampung Kemanisan sebagai fenomena *living hadis*. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mengenai bagaimana praktik tradisi buka pintu dilaksanakan dan dimaknai oleh masyarakat sebagai warisan turun-temurun, bagaimana bentuk pembacaan masyarakat terhadap tradisi tersebut, serta bagaimana kesesuaian antara pembacaan masyarakat dengan makna hadis Nabi Muhammad ﷺ secara normatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tradisi sebagai fenomena budaya, tetapi juga menganalisisnya sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis dalam kehidupan sosial masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi.<sup>8</sup> Metode etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik tradisi buka pintu dalam prosesi pernikahan serta makna yang dilekatkan oleh masyarakat Kampung Kemanisan terhadap tradisi tersebut. Melalui pendekatan etnografi, peneliti berupaya menggambarkan secara komprehensif realitas sosial-budaya masyarakat, termasuk nilai, simbol, dan makna yang hidup dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini dilakukan di Kampung Kemanisan, Desa Sukawana, Kecamatan Serang, Provinsi Banten. Subjek penelitian meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku adat, serta

---

<sup>8</sup> Sekolah Tinggi, Ilmu Dakwah, and Dirosat Islamiyah, “El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pendahuluan Fokus Paper Ini Mendeskripsikan Tentang Desain Penelitian Etnografi Yang,” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 18, no. 2656–5749 (2023): 97–121.

masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi buka pintu pernikahan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap tradisi yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam mengamati pelaksanaan tradisi buka pintu pada prosesi pernikahan. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pembacaan masyarakat terhadap tradisi buka pintu sebagai warisan turun-temurun. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan kerangka *living hadis* untuk melihat kesesuaian antara praktik tradisi buka pintu dengan nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ. Dengan demikian, tradisi buka pintu dipahami tidak hanya sebagai praktik adat, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi nilai hadis dalam kehidupan sosial masyarakat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Wilayah dan Kondisi Sosial**

Kampung Kemanisan merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah Desa Sukawana, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Kampung ini terdiri dari sekitar 67 rumah dengan jumlah kurang lebih 126 kepala keluarga. Secara geografis, Kampung Kemanisan memiliki letak yang cukup strategis karena berada tidak jauh dari pusat pemerintahan Provinsi Banten. Kedekatan ini menjadikan masyarakat Kampung Kemanisan berada dalam arus perubahan sosial yang cukup dinamis, khususnya terkait modernisasi, birokrasi, dan mobilitas sosial.

Meskipun demikian, kondisi sosial masyarakat Kampung Kemanisan masih menunjukkan karakter masyarakat pedesaan yang kuat.<sup>9</sup> Ikatan kekeluargaan dan solidaritas sosial terjalin erat, tercermin dalam berbagai aktivitas kolektif seperti gotong royong, musyawarah kampung, serta keterlibatan bersama dalam kegiatan keagamaan dan adat. Struktur sosial masyarakat tidak bersifat individualistik, melainkan lebih menekankan pada

---

<sup>9</sup> Pertiwi, M. (no date) "Pelatihan Pembuatan Jamu Instan Pada Masyarakat Di Desa Kemanisan Kecamatan Curug Serang Sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Ekonomi Keluarga," *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*. APDFI - Asosiasi Pendidikan Diploma Farmasi Indonesia. doi: 10.33759/ASTA.V3I1.366.

kebersamaan dan kepatuhan terhadap norma sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dari segi mata pencaharian, masyarakat Kampung Kemanisan memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam. Sebagian masyarakat bekerja sebagai petani dan pekebun, yang menunjukkan bahwa sektor agraris masih menjadi tumpuan ekonomi utama. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang berprofesi sebagai pendidik (guru), serta sebagian kecil yang terlibat dalam struktur pemerintahan, termasuk sebagai dewan atau aparatur negara. Keberagaman profesi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Kemanisan tidak terisolasi dari perkembangan zaman, namun tetap mampu menjaga identitas sosial dan kulturalnya.

Dalam aspek keagamaan, masyarakat Kampung Kemanisan merupakan masyarakat Muslim yang menjalankan ajaran Islam secara kultural dan praktis. Praktik keagamaan tidak hanya diwujudkan dalam ibadah formal seperti salat dan pengajian, tetapi juga terintegrasi dalam berbagai tradisi lokal, termasuk dalam prosesi pernikahan. Kondisi sosial-keagamaan ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa masyarakat Banten memiliki kecenderungan kuat untuk memadukan adat dan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek simbolik adat secara umum, penelitian ini memposisikan wilayah Kampung Kemanisan sebagai ruang sosial tempat hadis Nabi Muhammad ﷺ hidup dan dimaknai melalui praktik adat. Dengan demikian, deskripsi wilayah dan kondisi sosial ini menjadi fondasi penting untuk memahami keberlangsungan tradisi buka pintu sebagai praktik adat yang sarat makna sosial dan religius.

## **2. Deskripsi Tradisi Buka Pintu Pernikahan**

Tradisi buka pintu merupakan salah satu rangkaian adat yang memiliki kedudukan penting dalam prosesi pernikahan masyarakat Kampung Kemanisan. Tradisi ini dilaksanakan pada saat rombongan mempelai laki-laki tiba di rumah mempelai perempuan. Dalam kondisi tersebut, pintu rumah berada dalam keadaan tertutup dan belum boleh dimasuki sebelum dilakukan prosesi adat tertentu.<sup>1</sup>

Prosesi buka pintu diawali dengan dialog simbolik antara perwakilan mempelai laki-laki dan pihak keluarga mempelai perempuan. Dialog ini disampaikan dengan bahasa yang sopan, penuh kehati-hatian, dan mengandung ungkapan penghormatan. Dalam dialog tersebut, pihak

---

<sup>1</sup> Mugiroh Mugiroh, “Tradisi Buka Pintu Dalam Pernikahan Masyarakat Banten : Studi Living Hadis Terhadap Tradisi Ya Lail Di Desa Pedaleman Kecamatan Tanara Kabupaten Serang,” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 8 (2025): 881–89, <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.171>.

mempelai laki-laki menyampaikan maksud kedatangan mereka secara adat, yaitu untuk melangsungkan pernikahan dengan penuh tanggung jawab dan niat baik.

Dalam praktiknya, dialog adat ini sering kali diiringi dengan lantunan shalawat dan ungkapan religius yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan *Ya Lail*.<sup>1</sup> Ungkapan ini tidak hanya dipahami sebagai bagian dari tradisi lisan, tetapi juga dimaknai sebagai doa dan permohonan keberkahan agar prosesi pernikahan berjalan lancar dan rumah tangga yang dibangun kelak diliputi keharmonisan.

Setelah dialog dianggap memenuhi unsur kesopanan dan adat, pihak keluarga mempelai perempuan memberikan izin dengan membuka pintu rumah. Pembukaan pintu ini memiliki makna simbolik yang mendalam, yaitu sebagai tanda penerimaan, restu, dan pengakuan sosial terhadap mempelai laki-laki. Dengan dibukanya pintu, mempelai laki-laki secara adat dianggap telah sah diterima untuk memasuki lingkungan keluarga mempelai perempuan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu tentang tradisi palang pintu atau buka pintu dalam pernikahan di wilayah lain, seperti Betawi atau komunitas etnis tertentu, terdapat persamaan dalam aspek simbolik berupa permohonan izin dan penghormatan. Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, yakni kuatnya nuansa religius dalam dialog adat dan lantunan shalawat, yang memperlihatkan integrasi yang lebih intens antara adat lokal dan nilai-nilai Islam.

### **3. Hadis-Hadis yang Hidup dalam Tradisi Buka Pintu**

Dalam perspektif *living hadis*, penting untuk terlebih dahulu memahami makna asli hadis secara normatif sebelum mengaitkannya dengan praktik sosial masyarakat. Hal ini bertujuan agar relasi antara teks hadis dan tradisi lokal tidak bersifat spekulatif, melainkan berdiri di atas pemahaman makna hadis yang benar.

#### **a. Hadis tentang Adab Meminta Izin**

Salah satu hadis yang paling relevan dengan tradisi buka pintu pernikahan adalah hadis tentang adab meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain:

---

<sup>1</sup> Dayan Fithoroini, "Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten Studi Terhadap Tradisi Ya Lail Di Kampung Pakuncen Ciwedus, Cilegon," *Al-Ahwal* 13, no. 1 (2020): 23–30, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.23-30>.

الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ

“Meminta izin itu (maksimal) tiga kali. Jika diizinkan maka masuklah, dan jika tidak maka kembalilah.”(HR. al-Bukhārī dan Muslim)<sup>1</sup>

2

Secara makna asli, hadis ini menegaskan prinsip etika sosial dalam Islam, yaitu penghormatan terhadap privasi dan hak orang lain. Para ulama menjelaskan bahwa perintah meminta izin bukan semata-mata aturan teknis, melainkan bentuk pendidikan akhlak agar seseorang tidak bersikap tergesa-gesa, memaksa, atau merendahkan pihak lain. Batasan tiga kali menunjukkan keseimbangan antara kesungguhan meminta izin dan larangan untuk memaksakan kehendak.

Dalam konteks normatif, hadis ini mengajarkan bahwa memasuki ruang milik orang lain harus didahului oleh izin yang jelas dan sikap hormat. Prinsip ini sangat relevan dengan tradisi buka pintu, di mana mempelai laki-laki tidak diperkenankan langsung masuk ke rumah mempelai perempuan, meskipun ia datang dengan tujuan pernikahan yang sah. Secara substantif, praktik adat ini mencerminkan pengamalan nilai hadis tentang penghormatan, kesabaran, dan pengakuan atas otoritas pemilik rumah.

Dengan demikian, tradisi buka pintu dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari nilai hadis tentang adab meminta izin, meskipun tidak dilakukan dalam bentuk verbal “izin” sebagaimana dalam teks hadis, tetapi diwujudkan melalui dialog adat yang sarat makna simbolik.

## b. Hadis tentang Memberi Salam dan Etika Sosial

Selain hadis tentang izin, etika memasuki rumah juga berkaitan erat dengan anjuran memberi salam. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Sebarkanlah salam di antara kalian.”(HR. Muslim)

Makna asli hadis ini, sebagaimana dijelaskan para ulama, adalah perintah untuk membangun hubungan sosial yang dilandasi rasa aman, kedamaian, dan penghormatan. Salam bukan sekadar ucapan, tetapi simbol doa dan niat baik kepada orang lain. Memberi salam

<sup>1</sup> Eko Seprianto STIDKI al-Aziz Batam, “Understanding The Bully Verse in The Al-Qur’an with a Psychological Approach,” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 73–87, <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/takwil/index>.



sebelum memasuki rumah menunjukkan sikap rendah hati dan kesadaran akan keberadaan orang lain.<sup>1</sup>

3

Dalam tradisi buka pintu, nilai hadis ini hidup melalui dialog adat yang diawali dengan ungkapan sopan dan lantunan shalawat. Meskipun tidak selalu berupa lafaz salam secara eksplisit, substansi salam yakni doa, penghormatan, dan penyampaian niat baik hadir secara kuat dalam prosesi tersebut. Dengan demikian, praktik buka pintu menjadi bentuk kontekstualisasi nilai hadis tentang etika sosial dalam budaya lokal.

### c. Hadis tentang Keutamaan Bershalawat

Tradisi buka pintu pernikahan di Kampung Kemanisan juga diiringi dengan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ. Praktik ini sejalan dengan hadis Nabi ﷺ:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

“Barang siapa bershalawat kepadaku satu kali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.”(HR. Muslim)<sup>1</sup>

4

Makna asli hadis ini menunjukkan keutamaan shalawat sebagai amalan yang mendatangkan rahmat dan keberkahan dari Allah SWT. Para ulama menjelaskan bahwa shalawat merupakan bentuk penghormatan kepada Nabi sekaligus sarana spiritual untuk memohon kebaikan dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk peristiwa penting seperti pernikahan.

Dalam konteks normatif, shalawat berfungsi sebagai doa agar suatu perbuatan diberkahi dan dijauhkan dari keburukan. Oleh karena itu, pembacaan shalawat dalam tradisi buka pintu dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi makna hadis ini, di mana masyarakat berharap agar prosesi pernikahan dan kehidupan rumah tangga yang akan dibangun memperoleh rahmat dan perlindungan Allah SWT.

### d. Hadis tentang Akhlak dan Kesopanan

Nilai lain yang hidup dalam tradisi buka pintu adalah akhlak dan kesopanan, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi ﷺ:

---

<sup>1</sup> Nur Rokhim, “Konsep Pendidikan Akhlaq Terhadap Manusia Menurut Ibn Miskawaih,” 2009.

<sup>1</sup> A Pengertian Shalawat, “Junaidi Ahmad, The Miracle Of Shalawat , Yogyakarta, Araska, 2020, Hal. 10-11,” n.d.

“*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”(HR. Ahmad)

Makna asli hadis ini menegaskan bahwa inti dari risalah Nabi Muhammad ﷺ adalah pembentukan akhlak. Seluruh ajaran Islam, termasuk aturan sosial, bermuara pada pembentukan sikap santun, rendah hati, dan saling menghormati. Tradisi buka pintu yang menekankan dialog sopan, sikap rendah hati, dan penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan mencerminkan nilai akhlak yang diajarkan dalam hadis ini.

Dengan demikian, tradisi buka pintu bukan hanya mengandung unsur adat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan akhlak yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan makna asli hadis-hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi buka pintu pernikahan masyarakat Kampung Kemanisan merupakan bentuk aktualisasi nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ dalam konteks budaya lokal. Hadis tentang izin, salam, shalawat, dan akhlak tidak hadir dalam bentuk teks yang dibacakan, tetapi hidup dalam bentuk tindakan sosial yang bermakna.

Inilah yang menegaskan bahwa tradisi buka pintu *Ya Lail* merupakan bentuk *living hadis*, di mana ajaran Nabi Muhammad ﷺ dipahami, dimaknai, dan diamalkan melalui praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya hidup dalam kitab-kitab klasik, tetapi juga dalam praktik sosial masyarakat yang terus beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan substansi ajarannya.

#### **4. Pembacaan Masyarakat terhadap Tradisi Buka Pintu**

hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Kemanisan membaca tradisi buka pintu sebagai warisan adat turun-temurun yang memiliki nilai luhur. Tradisi ini dipahami sebagai simbol kesopanan, penghormatan kepada keluarga mempelai perempuan, serta sarana menjaga keharmonisan hubungan sosial antar keluarga.

Pembacaan masyarakat terhadap tradisi ini bersifat kultural-religius. Meskipun sebagian besar masyarakat tidak mampu menyebutkan hadis tertentu sebagai dasar tradisi, mereka meyakini bahwa praktik buka pintu sejalan dengan ajaran Islam. Bagi masyarakat, ukuran keislaman tradisi tidak ditentukan oleh ada atau tidaknya dalil tekstual yang disebutkan, melainkan oleh nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan adat akibat modernisasi, pembacaan masyarakat Kampung Kemanisan relatif stabil. Tradisi tidak dipandang sebagai beban, tetapi sebagai identitas dan pedoman sosial yang memberi arah dalam kehidupan bermasyarakat.

## **5. Analisis Peneliti dalam Perspektif Living Hadis**

Berdasarkan analisis peneliti, tradisi buka pintu pernikahan masyarakat Kampung Kemanisan merupakan bentuk *living hadis* yang nyata dan kontekstual. Tradisi ini mengandung aksi sosial yang bermakna, di mana nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ tentang adab, izin, penghormatan, dan doa diinternalisasikan dalam praktik adat.

Perbedaan antara pembacaan masyarakat dan teks hadis tidak menunjukkan adanya penyimpangan, melainkan bentuk kontekstualisasi ajaran Islam dalam budaya lokal. Hadis tidak hadir sebagai teks normatif yang dibacakan, tetapi sebagai nilai hidup yang membentuk perilaku sosial masyarakat.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada ritual keagamaan formal, penelitian ini menunjukkan bahwa adat pernikahan juga merupakan ruang hidup hadis yang penting. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini memperlihatkan bagaimana hadis Nabi Muhammad ﷺ hidup, dipahami, dan diwariskan melalui praktik sosial yang sederhana namun bermakna.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “**Makna Aksi Sosial dalam Praktik Buka Pintu Ya Lail: Studi Etnografi Living Hadis Masyarakat Kampung Kemanisan, Serang Banten**”, dapat disimpulkan bahwa tradisi buka pintu *Ya Lail* merupakan praktik adat pernikahan yang memiliki makna sosial dan religius yang mendalam bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai rangkaian seremonial dalam pernikahan, tetapi sebagai bagian penting dari tata nilai sosial yang mengatur hubungan antarkeluarga dan kehidupan bermasyarakat.

Dari perspektif aksi sosial, praktik buka pintu *Ya Lail* merupakan tindakan sosial yang sarat makna. Setiap tahapan dalam tradisi tersebut—mulai dari penutupan pintu, dialog simbolik, hingga pembukaan pintu—dilakukan secara sadar dan diarahkan kepada pihak lain dengan tujuan tertentu. Bagi masyarakat Kampung Kemanisan, tindakan tersebut dimaknai

sebagai bentuk permohonan izin, penghormatan, dan penegasan kesiapan mempelai laki-laki untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, tradisi buka pintu berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menanamkan nilai adab, kesopanan, dan tanggung jawab.

Dalam perspektif *living hadis*, tradisi buka pintu *Ya Lail* merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai hadis Nabi Muhammad ﷺ dalam konteks budaya lokal. Nilai-nilai hadis tentang adab meminta izin, etika memberi salam, keutamaan bershalawat, dan pembentukan akhlak mulia hidup dan diwujudkan dalam praktik adat ini, meskipun tidak selalu dihadirkan dalam bentuk kutipan teks hadis secara eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya hidup dalam ruang teks dan kajian normatif, tetapi juga dalam praktik sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

Pembacaan masyarakat Kampung Kemanisan terhadap tradisi buka pintu sebagai warisan adat memperlihatkan bahwa pemahaman keagamaan tidak selalu berbasis pada penguasaan dalil tekstual, melainkan pada internalisasi nilai-nilai Islam yang dirasakan membawa kebaikan dan keberkahan. Pembacaan tersebut memiliki kesesuaian yang substansial dengan makna asli hadis, sehingga tradisi buka pintu tidak dapat dipandang sebagai praktik adat yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai bentuk kontekstualisasi ajaran Islam dalam budaya lokal.

Melalui metode etnografi dan pendekatan *living hadis*, penelitian ini menegaskan bahwa adat pernikahan, khususnya tradisi buka pintu *Ya Lail*, merupakan ruang hidup hadis yang penting dalam kehidupan masyarakat Kampung Kemanisan. Penelitian ini memperkaya kajian *living hadis* dengan menunjukkan bahwa praktik adat lokal dapat menjadi media transmisi nilai-nilai hadis yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alifah, Nisrina. *Konstruksi i Sosial Tradisi Buka Palang Pintu Pada Pernikahan Masyarakat Betawi Setu Babakan Dalam Arus*, 2021.
- Fithoroini, Dayan. “Tradisi Buka Pintu Dalam Perkawinan Masyarakat Banten Studi Terhadap Tradisi Ya Lail Di Kampung Pakuncen Ciwedus, Cilegon.” *Al-Ahwal* 13, no. 1 (2020): 23–30. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.23-30>.
- Melinda, Anggi, and Sinta Paramita. “3888-8257-1-Sm,” 2013, 218–25.
- Mugiroh, Mugiroh. “Tradisi Buka Pintu Dalam Pernikahan Masyarakat Banten : Studi

- Living Hadis Terhadap Tradisi Ya Lail Di Desa Pedaleman Kecamatan Tanara Kabupaten Serang.” *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa* 1, no. 8 (2025): 881–89. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v1i8.171>.
- Nurhakim, Amien. “Mengenal Ilmu Living Hadits.” <https://Islam.Nu.or.Id/Ilmu-Hadits/Mengenal-Ilmu-Living-Hadits-M24MU>, 2023, 1–5.
- Pendidikan, Jurusan, Ilmu Pengetahuan, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, and Negeri Syarif. “Lita Jamallia,” 2014.
- Peradaban, Pemikiran D A N. “O f a H” 5, no. September 2025 (n.d.): 4370–78.
- Rizkia Annur, Amanda, Laili Hidayah Ansadatina, Nadia Leilani Assrie, Novi Heriyani, and Julia Harinda Putri. “Hadis Sebagai Aaran Dan Sumber Hukum Islam.” *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2023, 550–58. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- Rokhim, Nur. “Konsep Pendidikan Akhlaq Terhadap Manusia Menurut Ibn Miskawaih,” 2009.
- Seprianto STIDKI al-Aziz Batam, Eko. “Understanding The Bully Verse in The Al-Qur’an with a Psychological Approach.” *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 73–87. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/takwil/index>.
- Shalawat, A Pengertian. “Junaidi Ahmad, The Miracle Of Shalawat , Yogyakarta, Araska, 2020, Hal. 10-11,” n.d.
- Tinggi, Sekolah, Ilmu Dakwah, and Dirosat Islamiyah. “El-Hikmah : Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pendahuluan Fokus Paper Ini Mendeskripsikan Tentang Desain Penelitian Etnografi Yang.” *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 18, no. 2656–5749 (2023): 97–121.
- Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Atmaja Tri. “Sosial+Vol+2+No.+2+Juni+2024+Hal+234-243,” no. Norma Dan Nilai Adat Istiadat Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat (2024).